



# Komunitas Kaum Muda Gereja:

## Studi Etnografi Komisi Remaja-Pemuda di Gereja Injili – Tionghoa di Jakarta

Astri Sinaga

### Pendahuluan

**H**idup berkomunitas adalah suatu keniscayaan karena pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dengan kapasitas dan kemampuan berelasi bahkan untuk hidup bersama. Di dalam komunitas seseorang membangun hubungan dan ikatan dengan orang-orang lainnya. Namun kumpulan orang-orang tidak selalu membentuk komunitas melainkan dapat juga hanya membentuk suatu “kerumunan”. Keduanya sekilas dapat terlihat mirip. Namun demikian ada perbedaan yang besar antara “komunitas” dan “kerumunan” atau ‘crowd’. Kerumunan biasanya kumpulan orang yang secara kebetulan melakukan hal yang sama atau melakukan sesuatu pada objek yang sama. Karena bentuknya yang sementara, kerumunan dapat terjadi karena suatu spontanitas dan tidak terorganisir. Masing-masing orang di dalam kerumunan memiliki tujuannya sendiri, dan kerumunan akan segera berakhir ketika masing-masing individu sudah mendapatkan atau tidak mendapatkan

apa yang mereka inginkan. Berbeda dengan komunitas, kumpulan orang ini berkumpul biasanya karena ada suatu tujuan yang ingin dicapai bersama-sama. Bahkan dalam rangka tujuan tersebut, komunitas akan mengorganisir kumpulannya. Di dalam komunitas ada relasi dan komitmen yang mengikat di antara orang-orang yang ada di dalamnya. Mereka yang berada di dalam komunitas akan berbagi cerita dan kisah hidup mereka satu sama lain sehingga mereka saling mengenal dan dikenal.

Dalam pelayanan kaum muda di gereja, komunitas menjadi wahana bagi seorang pemuda untuk berkembang dan bertumbuh dalam kehidupan rohani maupun karakternya. Kaum muda melakukan berbagai kegiatan dalam komunitas seperti yang terlihat dalam ibadah kaum dan juga kegiatan-kegiatan di luar itu seperti pembinaan-pembinaan, pertemuan kelompok kecil, kegiatan olah raga ataupun kegiatan spontan yang dilakukan bersama. Pelayanan kaum muda, rohaniwan, atau siapapun yang bertanggung jawab

untuk menangani komunitas kaum muda akan berusaha mengelola komunitas sehingga individu-individu di dalamnya mengalami pengalaman belajar yang menumbuhkan kehidupan spiritual mereka. Komunitas yang terpelihara dan terbangun dengan baik akan menghasilkan pemuda atau remaja yang juga bertumbuh.

Dengan penjelasan sebelumnya mengenai perbedaan komunitas dan kerumunan, maka ketika kita melihat sekumpulan kaum muda ada di ruang ibadah bernyanyi, mendengar khotbah, dan melakukan berbagai hal bersama, sesungguhnya mereka dapat juga disebut kerumunan. Apakah mereka adalah suatu kerumunan atau suatu komunitas akan terlihat dari hasil atau buah dari komunitas itu, yaitu apa yang terjadi dengan individu-individu yang ada di dalamnya. Sehingga kita perlu melihat lebih dalam, bagaimana komunitas itu dikelola. Beberapa pertanyaan diajukan seperti: Bagaimana pola kegiatan yang terjadi dalam komunitas tersebut? Adakah relasi di antara mereka? Bahkan yang perlu ditanyakan, apakah kehidupan berkomunitas telah menambahkan sesuatu yang baik di dalam diri setiap individu di dalamnya?

Untuk mengetahui apakah peran komunitas dalam kehidupan seorang muda dilakukanlah penelitian terhadap 6 komunitas remaja-pemuda yang ada di Jakarta. Keenam komunitas ini memiliki kemiripan yaitu gereja dengan latar belakang Injili dan Tionghoa, dan berada di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi di mana data-data dikumpulkan dengan cara pengamatan dan wawancara mendalam pada keadaan yang sebenarnya. Kemudian secara berulang dan timbal balik melihat kepada teori-teori dan konsep teologis pelayanan kaum muda, untuk menghasilkan inter-

pretasi dan analisa yang mendalam. Ada beberapa tahap yang dilakukan di dalam penelitian ini. Tahap pertama, penelitian dilakukan dengan mengamati pola kegiatan yang ada di komunitas tersebut yang terlihat lewat ibadah, program-program, dokumen program, kebiasaan-kebiasaan dan pola-pola relasi yang terjadi di antara kaum muda yang ada di dalam komunitas itu. Kemudian pada tahap berikutnya, dilakukan sebuah sosiogram untuk menemukan 5 sampel penelitian dalam setiap komunitas dengan cara meminta komunitas tersebut menyebutkan 5 orang yang menurut mereka paling aktif dan menonjol dalam kegiatan di komunitas mereka. Pilihan yang terbanyak yang disebutkan oleh komunitas tersebut menjadi sampel penelitian dalam wawancara mendalam yang dilakukan oleh tim peneliti. Berikutnya dilakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan bersamaan dengan itu juga mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian di tengah komunitasnya. Dalam wawancara mendalam yang dicari adalah informasi-informasi yang diangkat dari pengalaman dan pemahaman subjek penelitian tentang peran komunitas baik terhadap pribadi yang ada di dalamnya maupun komunitas secara keseluruhan. Interpretasi dan analisa dari data-data tersebut dilakukan secara bersinambung dan terus menerus sejak pengumpulan data. Berikut adalah deskripsi dari hasil penelitian tersebut.

### **Bentuk dan pola kegiatan dalam komunitas kaum muda gereja**

Semua komunitas yang diteliti memiliki WAKTU ibadah yang secara khusus dilakukan hanya untuk remaja-pemuda. Lima komunitas mengadakan kebaktian remaja dan pemuda di hari minggu, sementara 1 komunitas meng-

adakan persekutuan pemuda secara rutin di hari Sabtu. Untuk ibadah minggu pelaksanaannya dilakukan lebih formal dan mengikuti alur ibadah sebagaimana yang ada di kebaktian umum. Sementara untuk persekutuan di hari Sabtu dilakukan dalam bentuk yang lebih luwes dan tidak terikat oleh liturgi tertentu. Di dalam pertemuan-pertemuan itu terdapat unsur-unsur yang memiliki kemiripan di antara 6 komunitas yang diteliti, yaitu: ada pujian, khotbah, doa, dan interaksi beberapa saat sebelum dan sesudah usai kebaktian. Di dalam pengamatan ditemukan bahwa sebagian besar remaja yang mengikuti ibadah minggu datang bersama dengan orang tua mereka yang dalam waktu bersamaan juga mengikuti ibadah umum. Nampaknya keputusan mereka untuk mengikuti kebaktian, masih sangat tergantung kepada orang tua mereka. Tidak demikian yang terjadi pada kaum muda yang lebih dewasa yang di usia 20-an, mereka datang ke gereja lebih karena keputusan mereka sendiri. Pola keputusan untuk datang beribadah ke gereja ini juga memengaruhi sikap mereka dalam mengikuti ibadah dan interaksi yang terjadi setelah ibadah usai. Remaja-remaja yang masih usia belasan tahun yang datang ke gereja karena *ikut orang tua* akan terlihat pasif dan tidak terlalu antusias dalam berinteraksi satu sama lain. Umumnya dalam waktu singkat setelah kebaktian selesai mereka akan segera meninggalkan tempat ibadah karena mereka harus pulang bersama dengan orang tua mereka yang juga sudah selesai mengikuti kebaktian umum. Sementara kaum muda yang berusia 20-an, yang datang sendiri ke gereja lebih karena keputusan mereka sendiri, setelah ibadah selesai masih tinggal beberapa saat dan bercakap-cakap dengan pemuda lainnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh ko-

munitas remaja pemuda bukan hanya kebaktian di hari Minggu, tetapi juga terdapat berbagai kegiatan lain yang diorganisir oleh pengurus komisi remaja. Kegiatan yang beragam tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis sebagai berikut. Pertama adalah kegiatan yang bersifat natural pertemanan. Semua komunitas melakukan kegiatan-kegiatan yang secara natural banyak dilakukan juga oleh pada umumnya kaum muda: jalan-jalan, makan bersama, nonton film di bioskop, ataupun hanya duduk-duduk ngobrol. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan baik secara spontan, ataupun terorganisir oleh pengurus. Biasanya mereka melakukan di hari Sabtu atau setelah kebaktian selesai. Kedua, hampir semua komunitas juga melakukan kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan kepada remaja pemuda untuk menyalurkan minatnya. Kegiatan olah raga seperti futsal, basket dan badminton dilakukan di hari lain selain Minggu. Selain kegiatan olahraga, kegiatan lain seperti mengembangkan keterampilan di bidang fotografi, multimedia dan film juga banyak diminati. Dalam kepanitiaan-kepanitiaan, kesempatan juga dibuka untuk melibatkan banyak orang belajar berorganisasi dan kerja kelompok. Ketiga adalah kegiatan yang terkait langsung dengan persiapan kebaktian yang menjadi poros dari seluruh kegiatan di komunitas tersebut. Remaja pemuda yang akan terlibat dalam pelayanan kebaktian minggu akan melakukan berbagai persiapan di luar hari minggu. Pengurus juga melakukan pelatihan bagi pemimpin pujian atau *worship leader*, pemandu nyanyian jemaat, dan pemain musik.

Keempat adalah kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pembinaan rohani dan pemuridan. Berbeda dengan tiga jenis kegiatan sebelumnya, tidak semua komunitas memiliki kegiatan seperti

ini, walaupun ada, sangat sedikit porsinya dibandingkan kegiatan lainnya. Bahkan ada komunitas yang tidak melakukan kegiatan apapun terkait pembinaan rohani di luar ibadah Minggu. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum memang dapat dikatakan bahwa komunitas remaja pemuda gereja tidak memiliki minat yang cukup besar terhadap hal-hal yang bersifat rohani. Beberapa upaya telah dibuat untuk membangun kelompok kecil, persekutuan doa dan bentuk pembinaan lainnya, tetapi nampaknya karena peminatnya tidak banyak, maka upaya ini berangsur-angsur menjadi surut. Namun demikian dalam hal ini peran rohaniwan atau *youth pastor* dalam mengelola komunitas yang dilayannya juga sangat krusial. Semua *youth pastor* yang melayani di keenam gereja ini sudah pernah melakukan upaya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembinaan rohani, tetapi nampaknya upaya yang dilakukan tidak cukup kuat, terutama dalam hal mempertahankan intensitas pertemuan seorang *youth pastor* mengatakan bahwa dia sudah pernah mencoba membuat PA remaja, namun yang hadir hanya 6 orang termasuk pengurus, sehingga setelah beberapa saat, dia meniadakan kegiatan tersebut.

### **Arti komunitas kaum muda di mata seorang aktivis**

Dalam setiap komunitas kaum muda gereja yang diteliti, didapati ada anggota-anggota yang aktif dan ada juga yang pasif. Setiap dari mereka memiliki pilihannya masing-masing bagaimana mereka bisa menjadi ada dan berperan dalam komunitas tersebut, artinya, untuk menjadi aktif atau tidak aktif dalam suatu komunitas, adalah pilihan pribadi. Seseorang dapat menjadi aktif dan diakui aktif oleh komunitasnya tentu tidak terjadi be-

gitu saja. Ada dorongan yang terjadi yang muncul dari komunitas itu sendiri maupun dari dalam diri seseorang. Dorongan yang muncul dari komunitas dapat berupa beberapa hal. Pertama, unsur pertemanan atau "ajakan teman" adalah cara yang sangat efektif untuk membuat seseorang mau mencoba untuk terlibat di dalam komunitas, entah hanya sebagai pengunjung aktif, maupun sebagai seorang yang terlibat langsung dalam program-program. Hampir semua aktifis yang diwawancarai mengatakan bahwa ajakan teman adalah hal yang pertama kali mendorong mereka untuk terlibat dalam aktifitas di komunitas tersebut. Yang kedua adalah program gereja yang bervariasi juga telah menjadi daya tarik dan membuka kesempatan untuk anggota komunitas terlibat di dalamnya. Kegiatan-kegiatan yang memang sengaja dibuat untuk dapat melibatkan sebanyak mungkin orang menjadi suatu 'channel' atau sarana yang sangat bermanfaat bagi kaum muda untuk terlibat. Bila komunitas itu tidak punya kegiatan-kegiatan yang cukup bervariasi dan dinamis, maka kesempatan untuk melibatkan kaum muda juga menjadi sedikit. Memang ditemui bahwa kegiatan-kegiatan natural yang lahir dari pertemanan seperti: makan bersama, nonton bersama, dan jalan-jalan juga bisa menjadi faktor penting untuk membuat mereka tetap *betah* di dalam komunitas, tetapi program-program yang memang sengaja dibuat untuk melibatkan orang, lebih berdampak besar dalam kehidupan pribadi, karena ada yang secara khusus dipelajari di dalamnya. Dua dari gereja yang diteliti mengadakan kegiatan-kegiatan yang terprogram di luar ibadah Minggu, sehingga sebagian besar dari jemaat kaum mudanya terlibat di dalamnya. Sementara gereja yang lain, hanya mengkonsentrasikan seluruh kegiatannya hanya pada ibadah

minggu, dan tidak ada kegiatan lain di luar itu, maka jemaat tidak punya wahana untuk menjadi anggota yang aktif dan hanya sedikit yang benar-benar terlibat aktif di dalam komunitas.

Ketiga, dorongan untuk aktif juga dapat muncul dari diri sendiri. Bisa saja awalnya mereka diajak oleh teman, tetapi untuk tetap dapat terus secara konstan ada dalam komunitas tersebut adalah suatu keputusan yang muncul dari dalam diri sendiri. Bukan berarti para aktifis ini tidak memiliki kesulitan dalam melayani, bahkan kerap kali mereka juga harus mengalami konflik dengan sesama rekan pelayanan ataupun jemaat lain. Tetapi keputusan pribadi untuk tetap mau melayani menjadi lebih kuat daripada permasalahan yang mereka hadapi. Bahkan ketika konflik ataupun masalah itu tidak terselesaikan, dan berbekas dalam bentuk luka dan kekecewaan, itupun tidak menyurutkan keputusan untuk tetap berada di dalam komunitas.

Bagi kaum muda, aktifitas mereka di tengah komunitas telah banyak memunculkan berbagai hal baik di dalam diri mereka. Beberapa mereka mengatakan "dulu saya orangnya tertutup, sekarang saya lebih terbuka dan mudah bergaul", beberapa yang lain mengatakan "dulu saya keras kepala, sekarang saya lebih dapat menerima pendapat orang lain", beberapa responden mengatakan "dulu saya penakut dan tidak percaya diri, sekarang saya lebih berani berhadapan dengan orang banyak". Berbagai keterampilan dan sikap-sikap baru pun muncul bersamaan ketika mereka melakukan berbagai aktifitas di tengah komunitasnya; baik aktifitas natural pertemanan, maupun aktifitas yang terprogram. Secara psikososial kaum muda memang memiliki orientasi yang lebih besar kepada teman sebaya mereka, sehingga lewat in-

teraksi dan pergaulan, mereka menemukan hal-hal baru di dalam diri mereka sendiri. Bila diamati lebih mendalam, lebih banyak dari mereka yang mengatakan hal-hal baru yang muncul dalam diri mereka lebih bersifat 'ketrampilan', 'karakter' dan 'sikap-sikap', daripada hal-hal yang bersifat spiritual seperti "pengenalan kepada Allah", atau "pemahaman dan konsep Kekristenan" ataupun "kedewasaan rohani". Memang didapati ada yang mengatakan "saya belajar melayani untuk Tuhan", tetapi ungkapan semacam ini - yang sebenarnya menunjukkan suatu kesadaran rohani yang sangat mendasar - sangat sedikit sekali.

1. Komunitas kaum muda di gereja, di mata aktifis sudah seperti rumah kedua buat mereka.

Pertemanan dalam komunitas mereka menjadi perekat yang kuat yang membuat mereka tetap mau terus berada di sana dan terlibat aktif. Walaupun beberapa dari mereka pernah terpikir untuk pindah ke gereja lain, tetapi lebih banyak dari mereka mengatakan tidak akan pindah dari komunitas itu. Kebanyakan keyakinan ini muncul karena mereka sendiri sudah ada di gereja itu secara turun menurun. Keluarga mereka sendiri beribadah di gereja yang sama. Hal ini juga yang menyebabkan mereka tetap memilih berada di dalam komunitas itu walaupun seringkali konflik juga terjadi di antara mereka. Ibarat sebuah rumah, betapapun rusuh konflik yang terjadi, tetapi seseorang akan pulang ke rumahnya sendiri. Tetapi kenyamanan dan rasa kekeluargaan dari komunitas kaum muda ini sebenarnya hanya terjadi pada kelompok yang kecil dan tidak dirasakan oleh semua jemaat. Melihat pola interaksi yang sudah dilaporkan sebelumnya, lebih banyak orang memilih langsung pulang setelah



ibadah usai dari pada berinteraksi dengan yang lainnya.

2. Komunitas gereja adalah tempat di mana mereka mengaktualisasikan diri mereka.

Kesempatan-kesempatan untuk menemukan potensi dan kemampuan diri banyak terbuka lebar dalam komunitas-komunitas yang memiliki banyak kegiatan-kegiatan terprogram. Dari seluruh komunitas yang diteliti ditemukan sejumlah kegiatan yang cukup beragam yang telah dijalankan di komunitas gereja. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa: kelompok musik, tim penerima tamu atau *usher*, tim multimedia, pelayan ibadah, kelompok kecil, tim pembesukan, kegiatan *mission trip*, video, fotografi, olah raga yang terdiri dari futsal, basket, bulutangkis, juga ada drama. Nampaknya komunitas kaum muda mencoba membuat beragam aktifitas untuk membuat jemaatnya dapat terlibat, tetapi dari begitu banyak kegiatan yang sudah dilakukan oleh seluruh sampel, terlihat bahwa memang minat kaum muda kepada hal-hal yang bersifat rohani tidak terlalu kuat lagi. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan di komunitas gereja banyak yang memfokuskan secara langsung pada pengembangan diri, potensi dan keterampilan, tetapi tidak memfokuskan pada pendewasaan rohani, penumbuhan iman, dan pengayaan kehidupan Kristen.

### **Peran Rohaniwan Kaum Muda atau Youth Worker/Youth Pastor dalam komunitasnya**

Ada hubungan yang sangat kuat antara orientasi kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas dengan peran seorang rohaniwan bagi komunitasnya. Sebelumnya telah dijelaskan beberapa pihak yang dapat menjadi faktor pendorong seseorang mau aktif dan terlibat dalam komu-

nitasi. Bila diurutkan maka pihak yang paling berperan mendorong mereka aktif adalah teman-teman mereka sendiri. Urutan berikutnya adalah orang-orang yang lebih senior dari mereka yaitu pengurus yang terdahulu ataupun orang-orang yang sudah lebih dewasa dan membantu pelayanan itu. Barulah yang terakhir berperan mendorong mereka aktif adalah rohaniwan.

Nampaknya rohaniwan kaum muda bukanlah menjadi tokoh yang banyak disebut oleh responden dalam mengemukakan bagaimana komunitas telah membentuk mereka. Dalam penjelasan-penjelasan responden, mereka jarang menyebutkan apa yang dilakukan Rohaniwan mereka terkait dengan pelayanan kaum muda. Hal ini tidak mengherankan karena dalam pengamatan berminggu-minggu di semua gereja yang diteliti, sebagian besar rohaniwan di dalam ibadah memang tidak terlihat aktif. Beberapa hanya datang pada saat ibadah akan dimulai dan langsung pergi meninggalkan ruang ibadah setelah ibadah selesai. Beberapa bahkan tidak terlihat hadir bersama beribadah dengan mereka. Dari pengamatan keterlibatan rohaniwan dalam kehidupan komunitas ditemukan 3 macam rohaniwan:

1. Mereka yang secara aktif terlibat di dalam setiap aktifitas baik di dalam ibadah Minggu maupun di luar ibadah Minggu.
2. Mereka yang hanya aktif di dalam ibadah tetapi di luar itu tidak terlibat banyak dalam kegiatan kaum muda.
3. Mereka yang sangat sedikit keterlibatannya baik di dalam ibadah Minggu maupun di luar hari Minggu.

Dalam penelitian ini dihubungkan faktor peran rohaniwan dengan kondisi komunitas dan pola kegiatan-kegiatan



yang terjadi di dalamnya. Ada hubungan antara kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dan tingkat keaktifan rohaniwan

itu sendiri. Maka hubungan tersebut dapat diletakkan dalam matriks berikut ini:

	<b>Aktifitas Terkait Pelayanan ibadah</b>	<b>Aktifitas Terkait Minat</b>	<b>Kegiatan Kerohanian</b>	<b>Kegiatan Natural Pertemanan</b>
<b>Rohaniwan yang aktif</b>	Menjadi <i>Worship leader</i> , tim pemusik, penerima tamu, perlengkapan ibadah	Multimedia, film, fotografi, <i>sound system</i> , futsal, drama	<i>Mission trip</i> , pembinaan, tim penggem-balaan, tim kedukaan. Kebaktian doa, komsel	Makan bersama, jalan-jalan
<b>Rohaniwan yang hanya aktif di hari Minggu</b>	Menjadi <i>worship leader, usher, singer</i> , pemain musik, paduan suara	Kepanitiaan, multimedia, kepanitiaan, badminton	Kelompok kecil yang diikuti oleh sebagian kecil dari komunitas	Makan-makan bersama, jalan-jalan bersama
<b>Rohaniwan yang sedikit keterlibatannya</b>	Menjadi <i>worship leader, singer</i> , pemain musik	Kepanitian, <i>sound system</i> futsal, drama, basket		Makan-makan, main <i>game</i> bersama

Melalui matriks ini beberapa kesimpulan dapat diambil:

- Kegiatan-kegiatan natural pertemanan seperti jalan-jalan dan makan-makan bersama sesungguhnya dilakukan oleh kaum muda dengan atau tanpa keterlibatan rohaniwannya. Kegiatan-kegiatan itu banyak membuat kaum muda merasa betah dan tidak ingin meninggalkan komunitasnya, tetapi tanpa rohaniwan pun mereka dapat berinisiatif melakukannya.
- Kegiatan-kegiatan yang memiliki orientasi langsung pada pembinaan rohani dan pengayaan kehidupan Kristen muncul pada komunitas yang rohaniwannya menggerakkan secara sengaja dan aktif. Mereka adalah rohaniwan yang bukan ha-

nya hadir di hari minggu tetapi memiliki ketersediaan yang cukup di hari-hari lain. Pada komunitas-komunitas yang rohaniwannya tidak aktif maka aktifitas yang dilakukan berkisar pada kegiatan rutin ibadah, dan minat-minat.

- Semua komunitas kaum muda, memiliki kegiatan olah raga, dan kegiatan natural pertemanan. Tetapi sesungguhnya semua itu dilakukan tanpa kehadiran seorang rohaniwan yang dapat memberikan makna dalam kegiatan-kegiatan ini. Padahal kehadiran seorang rohaniwan dalam kegiatan-kegiatan tersebut dapat menolong kaum muda memaknai segala sesuatu yang dilakukannya.

Kaum muda jaman ini yang banyak *dijejali* dengan berbagai hiburan, telah tumbuh menjadi kaum muda yang memiliki orientasi yang kuat terhadap diri dan kesenangan. Sebagai generasi yang hidup dalam orientasi kesenangan dan diri, kaum muda menjadi sulit untuk memaknai hidupnya secara rohani, bahkan mereka sudah semakin kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani. Di sinilah sesungguhnya tugas seorang rohaniwan menjadi sangat krusial untuk berada di tengah kaum muda dan hadir secara nyata. Seorang rohaniwan bukan hanya menyampaikan pesannya lewat mimbar, tetapi juga lewat keseharian hidupnya ketika dia ada di tengah-tengah kaum muda. Bermain futsal dengan kaum muda, bermain musik bersama dengan kaum muda ataupun makan dan jalan-jalan, adalah kegiatan-kegiatan yang perlu dimaknai, bila tidak maka semua itu hanya kegiatan yang tidak membawa kaum muda kepada kehidupan rohani yang lebih baik. Tetapi bila mereka melakukannya "*in the absence of the pastor*", siapa yang akan menolong mereka membuat makna?

### **Kesimpulan dan saran**

Komunitas kaum muda perlu kembali mencermati apa sesungguhnya yang harus dibangun di dalam komunitas. Ada beberapa yang perlu dibangun: per-

tama, membangun pertemanan atau persahabatan dengan mengakomodir atau menciptakan wahana untuk kaum muda bertemu dan membina persahabatan. Walaupun penelitian ini memperlihatkan bahwa pada rohaniwan yang tidak aktif sekalipun, secara natural kaum mudanya dapat membangun pertemanan di antara mereka. Pertemanan dan persahabatan yang terbangun akan menjadi daya tarik yang kuat bagi orang lain untuk mau terlibat dalam komunitas tersebut. Kedua, kegiatan-kegiatan harus terprogram dan terarah. Ketika orientasi kegiatan hanya berkisar pada hal-hal yang menyangkut minat, *hobby* dan kemampuan, maka perlu ada upaya yang sengaja untuk memberikan makna kepada kegiatan-kegiatan itu bila tidak maka komunitas gereja kaum muda tidak memiliki arah dalam hal pembentukan spiritual. Ketiga, Rohaniwan kaum muda harus mengerti bahwa mereka memegang peranan yang sangat signifikan dalam membangun komunitas. Perlu kerajinan dan kerja keras untuk membangun sebuah komunitas yang anggota-anggotanya terlibat secara aktif baik dalam berelasi, melayani, maupun kehidupan berjemaat secara umum. Perlu visi yang jelas dan kegairahan untuk dapat menjadi rohaniwan kaum muda yang membangun komunitasnya dengan rajin dan tekun.